

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada tahun ajaran 2013/2014 adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada Lampiran Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/ MA menyebutkan bahwa rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: 1. Kompetensi Inti- 1 (KI- 1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, 2. Kompetensi Inti- 2 (KI- 2) untuk kompetensi inti sikap sosial, 3. Kompetensi Inti- 3 (KI- 3) untuk kompetensi

inti pengetahuan, 4. Kompetensi Inti- 4 (KI- 4) untuk kompetensi inti ketrampilan.

Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan siswa Indonesia dalam kancah internasional yang tidak mengembirakan. H.E Mulyasa (2013: 60) menyebutkan hasil survei “*Trends in International Math and Science*”(TIMSS) tahun 2007 yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi. Padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Data lain dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA.

H.E Mulyasa (2013: 60) mengungkapkan perlunya perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 yaitu: 1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, 2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh, 3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi siswa (pengetahuan, keterampilan, sikap), 4. Berbagai kompetensi yang diperlukan belum terakomodasi di dalam kurikulum (seperti pendidikan karakter, *soft skills and hard skills*), 5. Kurikulum belum tanggap terhadap berbagai perubahan sosial, 6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, 7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi.

Kurikulum 2013 sangat menekankan pada pendidikan karakter. Terlebih pada tingkat dasar, karena akan menjadi fondasi bagi tingkatan berikutnya. Peranan karakter dalam kurikulum 2013 menjadi unsur yang paling utama sebagai dasar penilaian keberhasilannya. Abdullah Munir (2010: 3) menyebutkan bahwa karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Samani dan Haryanto (2012: 42) berpendapat bahwa secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Mengacu pada pengertian karakter yang telah diuraikan, pembentukan karakter siswa di sekolah sangat penting dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika. Mengingat bahwa matematika adalah ilmu dasar dari segala bidang ilmu. Pembelajaran Matematika merupakan proses interaksi antara siswa dengan gurunya, dimana guru membimbing siswa guna

menambahkan informasi, pengetahuan, kemampuan tentang ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan. Ciri khusus dari matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola berpikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (5) memperhatikan semesta pembicaraan. Berdasarkan ciri pembelajaran matematika, secara eksplisit nilai yang muncul dari dalam diri siswa adalah berpikir kritis, kreatif, disiplin, jujur, serta konsisten dalam bersikap.

Pentingnya karakter terhadap keberhasilan akademik menurut Joseph Zhao, et.al, (2002) dalam Diana Silaswati (2011) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hasil observasi yang telah dilakukan tentang nilai-nilai karakter siswa sebelum diterapkan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kejujuran yang dimiliki siswa 53,63% (20 siswa). Masih banyak siswa yang mencontek temannya saat ulangan/pretest, dan banyak yang berbohong kalau belum mengerjakan PR/mengumpulkan tugas. Sikap tanggung jawab hanya 47,36% (18 siswa). Kebanyakan dari siswa mengerjakan PR disekolah yang seharusnya dikerjakan dirumah. Sedangkan kedisiplinan sebesar 57,89% (22

siswa), masih banyak siswa yang sering terlambat saat kegiatan belajar mengajar matematika sudah dimulai.

Kemandirian siswa 39,47% (15 siswa), sebagian besar dari siswa hanya mencontoh PR temannya saja dan tidak mengerjakan sendiri. Rasa ingin tahu siswa 34,21% (13 siswa), masih banyak siswa yang malu bertanya saat pembelajaran. Kurangnya sikap kreatif yang dimiliki siswa 26,31% (10 siswa), terlihat saat guru memberikan soal latihan siswa masih terpaku pada cara yang diajarkan guru. Sikap kerja keras siswa 44,73% (17 siswa), sebagian besar siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal mereka tidak mau mencoba lagi. Sikap toleransi sebesar 65,78% (25 orang), saat mereka berdiskusi saling memberi masukan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Karakter Siswa dalam Pembelajaran Matematika Setelah Diterapkan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMA NEGERI 1 KARTASURA)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan kurikulum 2013?”

Fokus penelitian ini kemudian dirinci dalam satu sub bab yaitu bagaimana cara guru mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana perkembangan karakter siswa setelah diterapkannya kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika.
2. Cara guru dalam mengembangkan karakter siswa pada pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam proses pembentukan karakter siswa pada pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi lembaga pendidikan dan para pendidik dalam pengembangan karakter guna peningkatan mutu pendidikan yang mampu bersaing di pendidikan internasional.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen-komponen tersebut. Adapun komponen yang berkaitan dengan pembelajaran antara lain guru, siswa, proses pembelajaran, dan sarana prasarana. Matematika merupakan bahasa simbolis yang melambangkan ide, yang bersifat abstrak, dan deduktif.

Jadi, pembelajaran matematika adalah kemampuan pembelajaran antara guru, siswa, proses pembelajaran, dan sarana prasarana tentang bahasa simbolis yang melambangkan ide, yang bersifat abstrak, dan deduktif.

2. Karakter Siswa

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga berarti tabiat watak, pembawaan, atau kebiasaan yang di miliki oleh individu yang relatif tetap. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

Karakter siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari

lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Nilai-nilai karakter yang erat kaitannya dalam pembelajaran matematika antara lain: 1. Jujur, 2. Percaya diri, 3. Mandiri, 4. Disiplin, 5. Kreatif, 6. Rasa ingin tahu, 7. Toleransi, dan 8. Tanggung jawab.

3. Kurikulum 2013

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003). Sedangkan kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi, yang lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa.

Penerapan kurikulum 2013 merupakan penerapan kurikulum dengan menekankan pada pembentukan karakter, yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dua kompetensi yang harus ada dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu kompetensi dasar dan kompetensi inti. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu: mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi/mencoba, mengolah informasi, mengkomunikasikan.

4. Perkembangan

Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan aspek psikis dari kurang terdiferensiasi menuju diferensiasi, terarah, terorganisasi dan terintegrasi meningkat secara bertahap menuju kesempurnaan, dari samar-samar menuju ke yang lebih terang Saring Marsudi dkk (2013: 8). Reni Akbar Hawadi dalam Desmita (2011: 9) menyatakan perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang

dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Berdasarkan definisi tersebut, perkembangan dapat disimpulkan sebagai serangkaian perubahan-perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap, dari fungsi-fungsi jasmaniyah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar. Perkembangan yang akan dilihat pada penelitian ini adalah perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran matematika yang meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kreatif, kerja keras, dan toleransi.